

PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH PADA PAUD REGULER

DEVELOPMENT OF PRESCHOOL IN REGULAR EARLY CHILDHOOD EDUCATION PROGRAM

Annisa Andriyani*¹, Kanthi Suratih ², Haryanto³, Indarwati⁴

¹Universitas Aisyiyah Surakarta

²Universitas Negeri Surakarta

³Klinik Annisa Husada Surakarta

e-mail: *¹annisa7117@gmail.com, ²kanthi.suratih@staff.uns.ac.id, ³haryantosutisno@yahoo.com, ⁴indarstikes@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek perkembangan fisik (motorik), aspek perkembangan bahasa dan komunikasi, aspek personal, sosial dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Reguler dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Penelitian ini adalah penelitian observasi. Variabel dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik halus, Perkembangan motorik kasar, Perkembangan personal sosial, Perkembangan bahasa, faktor usia, tingkat pendidikan orang tua, jenis kelamin anak dan berat badan. Populasi penelitian adalah seluruh anak PAUD di Wilayah Kota Surakarta dengan jumlah sampel sebanyak 97 anak. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah Lembar DDST dan checklist untuk identitas responden. Analisa data yang digunakan yaitu uji distribusi frekwensi, uji chi-square dan uji *fishers exact test*. Hasil identifikasi perkembangan anak sebagian besar mempunyai perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial normal. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak normal yaitu sebagian besar pola asuh orang tua aothotarian, Z score anak normal dan Tingkat pendidikan orang tua SMA/SMK. Jenis kelamin tidak mempunyai hubungan dalam pembentukan perkembangan sedangkan z-score, pola asuh dan tingkat pendidikan mempunyai hubungan dalam pembentukan perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial. Disarankan untuk tiap PAUD untuk melakukan deteksi tumbuh kembang setiap 6 bulan sekali.

Kata kunci— Tumbuh Kembang, anak pra sekolah, PAUD, DDST

Abstract

Growth and development in children can be seen from several aspects, namely cognitive aspects, physical (motor) development aspects, language and communication development aspects, personal, social and emotional aspects. This study aims to describe the development of pre-school age children in Regular PAUD and analyze the factors that influence their development. This research is observational research. The variables in this study were fine motor development, gross motor development, personal social development, language development, age factor, parental education level, child's gender and weight. The research population was all PAUD children in the Surakarta City Region with a total sample of 97 children. The research instrument in this study was the DDST Sheet and a checklist for the identity of the respondents. The data analysis used was the frequency distribution test, the chi-square test and the Fishers exact test. The results of the identification of child development mostly have fine motor development, gross motor development, language development and normal social personal development. Factors that influence the development of normal children

are mostly authoritarian parenting patterns, Z score of normal children and education level of parents in SMA/SMK. Gender has no relationship in the formation of development, while the z-score, parenting pattern and level of education have a relationship in the formation of fine motor development, gross motor development, language development and personal social development. It is recommended for each PAUD to detect growth and development every 6 months.

Keywords— *Growth and Development, pre-school children, PAUD, DDST*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan adalah perubahan kuantitatif dimana bertambahnya jumlah ukuran dimensi tingkat sel, organ, maupun individu. Sedangkan untuk perkembangan itu sendiri adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, bertambahnya kemampuan (*skill*), struktur, dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari kematangan (22). Pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek perkembangan fisik (motorik), aspek perkembangan bahasa dan komunikasi, aspek personal, sosial dan emosional. Anak memiliki fase perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak, dimana jika salah satu aspek tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, menunjukkan bahwa jumlah populasi balita di Dunia mencapai 45,3 %. Menurut data UNICEF pada tahun 2015 terdapat 8-10 % anak yang mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Serta pada tahun 2010 hasil data survey kesehatan anak ASEAN yang dilakukan oleh *Commission on the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children* (ACWC) menunjukkan bahwa perkembangan anak mengalami penurunan sebanyak 26 %. Masalah yang terdapat pada perkembangan anak seperti keterlambatan bahasa, perilaku, dan motorik dalam tahun terakhir ini mengalami peningkatan, angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailand sebanyak 24 %, sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12-16 %, Argentina sebanyak 22 % dan di Indonesia antara 13-18 % (25).

Data Nasional menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2011, ditemukan sebanyak 677.429 balita mengalami penurunan perkembangan yaitu pada perkembangan motorik kasar 12,5 %, motorik halus sebanyak 10,2 %, perkembangan bahasa dan berbicara 15 %, serta sosialisasi dan kemandirian sebanyak 18 %. Data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 57 atau sebanyak 11,9% kasus kelainan tumbuh kembang keterlambatan perkembangan hanya di satu ranah perkembangan saja, atau dapat pula lebih dari satu ranah perkembangan. Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan yang umum belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2013 (11).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kota Surakarta telah memiliki 299 TK, 138 KB, 22 TPA, dan 64 SPS yang berada di lima kecamatan wilayah Surakarta yaitu Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari. (2)

Grafik 1. Jumlah murid PAUD di Wilayah Kota Surakarta



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Surakarta Tahun 2019.

Berdasarkan grafik 1.2 Banjarsari menduduki peringkat pertama dengan jumlah murid terbanyak dengan rentang umur 3-5 tahun di wilayah Surakarta. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 Februari 2019 di PAUD 'Aisyiyah II, 10 anak yang dilakukan observasi perkembangan anak usia 3-5 tahun terdapat hasil 50% anak normal dapat melakukan tugas perkembangan sesuai DDST II dan tahapan umurnya, 30% anak meragukan (suspek), menolak ataupun belum bisa melakukan tugas perkembangan sesuai tahapannya umurnya, 20% anak abnormal, gagal atau menolak pada item tugas yang terletak kiri garis umur.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak seperti faktor internal dan eksternal : Ras, Keluarga, Umur, Jenis kelamin, Genetik dan Kelainan Kromosom sedangkan Faktor Eksternal : Faktor Prenatal, Faktor persalinan, Faktor pasca persalinan (1)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendiskripsikan perkembangan anak usia pra sekolah umur 3-5 tahun di PAUD Reguler dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasi. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah umur 3-5 tahun yang bersekolah di paud reguler di wilayah Surakarta, jumlah seluruh populasi yaitu 3.024. Jumlah sampel dihitung dengan rumus slovin didapatkan 97 responden. Pengambilan sampel saat penelitian menggunakan tehnik cluster rondem sampling untuk menentukan wilayahnya sedang jumlah anak perwilayah diambil menggunakan rumus *proportionate Stratifid Random Sampling* ; Di dapatkan pasar kliwon 17 anak, Laweyan 22 anak, Jebres 19 anak, Banjarsari 34 anak, dan serengan 5 orang anak. Teknik pengumpulan data dengan mewawancarai dan observasi. Variabel penelitian yaitu perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa , perkembangan interpersonal, dan faktor yang mempengaruhi perkembangan seperti Tingkat pendidikan Ibu, Jenis kelamin anak, Berat badan anak, Pola asuh orang tua. Instrumen penelitian menggunakan lembar DDST dan lembar observasi. Analisa data menggunakan analisa distribusi frekwensi, uji *chi-square* dan uji *fishers exact test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekwensi Perkembangan Anak Usia Prasekolah Umur 3-5 tahun di PAUD Reguler

No	Perkembangan	Frekuensi	%
1	Perkembangan motorik halus		
	Suspect	22	22,7 %

	Normal	75	77,3 %
	Total	97	100 %
2	Perkembangan motorik kasar		
	Suspect	23	23,7%
	Normal	74	76,3%
	Total	97	100 %
3	Perkembangan bahasa		
	Normal	79	81,4 %
	Suspect	18	18,6 %
	Total	97	100 %
4	Personal social		
	Normal	60	61.9%
	Suspek	37	38.1%
	Total	97	100 %

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari 97 responden mayoritas perkembangan motorik halus *normal* sebanyak 75 responden (77,3 %), perkembangan motorik kasar normal dengan jumlah 74 anak (76,3%), Perkembangan bahasa normal sebanyak 79 responden (81,4%) dan perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun pada PAUD reguler normal dengan jumlah 60 anak (61,9%).

Tabel 2

Distribusi frekwensi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia pra sekolah umur 3-5 tahun di Reguler PAUD

No	Faktor yang berhubungan	Frekuensi	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	47	48,5 %
	Perempuan	50	51,5 %
	Total	97	100 %
2	Z- Score		
	Gemuk	0	0 %
	Normal	72	74,2 %
	Kurus	25	25,8 %
	Sangat Kurus	0	0 %
	Total	97	100 %
3	Tingkat Pendidikan		
	SMP	12	12,4 %
	SMA/SMK	66	68 %
	PT	19	19,6 %
	Total	97	100 %
4	Pola Asuh orang tua		
	Autotarian	4	4,1 %
	Authoritative	93	95,9 %
	Permisif	0	0 %
	Total	97	100 %

Berdasarkan Tabel 2 faktor yang berhubungan dengan Penilaian perkembangan anak usia pra sekolah umur 3-5 tahun di Reguler PAUD adalah sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 50 (51,5 %), Sebagian besar mempunyai berat normal yaitu 74 (74,2%), sebagian besar mempunyai tingkat pendidikan SMK/SMA yaitu 66 (68%) dan sebagian besar mempunyai pola asuh authoritative sebanyak 93 (95,9%)

Tabel 3

Hubungan jenis kelamin dan perkembangan motorik halus usia prasekolah umur 3-4 tahun dengan jenis kelamin di PAUD

Jenis Kelamin	Perkembangan motorik halus		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	
Perempuan	38	12	50	0,749
Laki-laki	37	10	47	
Total	75	22	97	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,811 artinya pada alpha 5% tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perkembangan motorik halus.

Tabel 4

Hubungan jenis kelamin dan perkembangan motorik kasar usia prasekolah umur 3-4 tahun dengan jenis kelamin di PAUD

Jenis Kelamin	Perkembangan motorik kasar		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	
Laki-laki	35	12	47	0,683
Perempuan	39	11	50	
Total	74	23	97	

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,683 artinya pada alpha 5% tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perkembangan motorik kasar.

Tabel 5

Hubungan jenis kelamin dan perkembangan personal sosial usia prasekolah umur 3-4 tahun dengan jenis kelamin di PAUD

Jenis Kelamin	Perkembangan Personal Sosial		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	
Laki-laki	27	20	47	0,386
Perempuan	33	17	50	
Total	60	37	97	

Berdasarkan tabel 5 hasil uji *Chi-square*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,386 artinya pada alpha 5% tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perkembangan personal sosial.

Tabel 6

Hubungan jenis kelamin dan perkembangan bahasa usia prasekolah umur 3-4 tahun dengan jenis kelamin di PAUD

Jenis Kelamin	Perkembangan Bahasa		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	
Laki-laki	37	10	47	0,504
Perempuan	42	8	50	
Total	79	18	97	

Berdasarkan tabel 6 hasil uji chi-square, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,504 artinya pada alpha 5% tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perkembangan bahasa.

Tabel 7

Hubungan z-score dengan perkembangan motorik halus usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Z-score	Perkembangan motorik halus		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	
Normal	71	1	72	0,000
Kurus	4	21	25	
Total	75	22	97	

Berdasarkan tabel 7 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,000 artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara z-score dengan perkembangan motorik halus.

Tabel 8

Hubungan z-score dengan perkembangan motorik kasar usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Z-score	Perkembangan motorik kasar		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	
Normal	63	9	72	0,001
Kurus	11	4	25	
Total	74	23	97	

Berdasarkan tabel 8 hasil uji chi-square, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,001 artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara z-skore dengan perkembangan motorik kasar.

Tabel 9

Hubungan z-score dengan perkembangan perkembangan personal usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Z-score	Perkembangan personal sosial		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	
Normal	57	15	72	0,000
Kurus	3	22	25	
Total	60	37	97	

Berdasarkan tabel 9 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,000 artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara z-score dengan perkembangan personal sosial.

Tabel 10

Hubungan z-score dengan perkembangan bahasa usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Z-score	Perkembangan Bahasa		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	
Normal	62	10	72	0,045
Kurus	17	8	25	
Total	79	18	97	

Berdasarkan tabel 10 hasil uji chi-square, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,045 artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara z-score dengan perkembangan bahasa.

Tabel 11

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan perkembangan motorik halus usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Tingkat Pendidikan	Perkembangan motorik halus		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	
SMP	7	5	12	0,041
SMK/SMA&PT	68	17	85	
Total	75	22	97	

Berdasarkan tabel 11 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,041 artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan perkembangan motorik halus.

Tabel 12

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan perkembangan motorik kasar usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler Wilayah Surakarta

Tingkat Pendidikan	Perkembangan motorik kasar		motorik Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	0,036
SMP	7	5	12	
SMK/SMA&PT	68	17	85	
Total	75	22	97	

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,036 artinya pada alpha 5% tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan perkembangan motorik kasar.

Tabel 13

Hubungan Tingkat pola asuh dengan perkembangan motorik kasar usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Pola Asuh	Perkembangan motorik kasar		motorik Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	0,029
Auotarian	2	2	4	
Authorithative	72	19	93	
Total	74	23	97	

Berdasarkan tabel 13 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,029 artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perkembangan motorik kasar.

Tabel 14

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan perkembangan personal sosial usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Tingkat Pendidikan	Perkembangan personal sosial		personal Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	0,02
SMP	5	7	12	
SMK/SMA	44	22	66	
PT	11	8	19	
Total	60	37	97	

Berdasarkan tabel 14 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,02 artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan perkembangan personal sosial.

Tabel 15

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan perkembangan bahasa usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Tingkat Pendidikan	Perkembangan bahasa		Total	ρ -value Pvalue
	Normal	Suspect		
	N	n	N	0,005
SMP	9	3	12	
SMK/SMA	56	10	66	
PT	14	5	19	
Total	79	18	97	

Berdasarkan tabel 15 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,005 artinya pada alpha 5% tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan perkembangan bahasa.

Tabel 16

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan perkembangan motorik halus usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Pola Asuh	Perkembangan motorik halus		Total	ρ -value Pvalue
	Normal	Suspect		
	N	n	N	0,035
Auotarian	1	3	4	
Authorithative	74	19	93	
Total	75	22	97	

Berdasarkan tabel 16 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,035 artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh oran tua dengan perkembangan motorik halus.

Tabel 17

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan perkembangan Personal sosial usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Pola Asuh	Perkembangan Personal sosial		Total	ρ -value Pvalue
	Normal	Suspect		
	N	n	N	0,009
Auotarian	0	4	4	
Authorithative	60	33	93	
Total	60	37	97	

Berdasarkan tabel 17 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (ρ -value) sebesar 0,009 artinya pada alpha 5% terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perkembangan personal sosial.

Tabel 4.17

Hubungan Pola Asuh orang tua dengan perkembangan bahasa usia prasekolah umur 3-4 tahun di PAUD Reguler

Pola Asuh	Perkembangan bahasa		Total	p-value
	Normal	Suspect		
	N	n	N	0,006
Auotarian	3	1	4	
Authorithative	76	17	93	
Total	79	18	97	

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji *fishers exact test*, diperoleh nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,006 artinya pada alpha 5% tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perkembangan bahasa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar anak mempunyai perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial sebagian besar menunjukkan normal. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak untuk jenis kelamin tidak berhubungan dengan perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial. Selanjutnya faktor z-score, pola asuh dan tingkat pendidikan ada hubungannya dengan perkembangan motorik halus, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa dan perkembangan personal .

Jenis kelamin

Banyak penelitian yang mendukung hasil peneletian ini dimana jenis kelamin tidak ada hubungannya terhadap perkembangan anak seperti yang dilakukan Maharani pada tahun 2018 menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan makam haji (13). Perkembangan motorik anak berbeda-beda baik laki-laki maupun perempuan. Wiyani menyatakan pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara anak laki-laki dan perempuan hal ini mendukung hasil bahwa perkembangan bahasa tidak dipengaruhi jenis kelamin (13). Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki-laki. Hal ini sesuai penelitian Mahfudin & Rahmadi dalam penelitian hubungan perkembangan bahasa dengan PAUD nonformal tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan perkembangan bahasa (10) Diperkuat oleh penelitian Elsa Maimon dkk yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan perkembangan bahasa (9). Walaupun tidak ada hubungannya jenis kelamin dan perkembangan sosial pad penelitian anak perempuan terlihat lebih patuh terhadap aturan di sekolah dan rajin mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar misalnya bermain peran. Sedangkan anak laki-laki cenderung terlihat sering melanggar aturan di sekolah misalnya saat jam belajar berlangsung terlihat ada yang berlarian di luar kelas. Menurut Rasyid bahwa perempuan cenderung mempunyai perilaku yang tinggi untuk mengikuti aktivitas dan kegiatan karena perempuan lebih tekun dan senang berkumpul dengan teman seusianya, sedangkan laki-laki mempunyai perilaku mengikuti aktivitas yang rendah karena secara psikologis laki-laki cepat bosan (19)

Z-score

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mempunyai z-score normal. Z-score mempunyai hubungan dengan perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan personal sosial dan perkembangan bahasa.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan pada anak menunjukkan keadaan z-score yang baik terlihat dari penelitian Kasenda menunjukkan 85,7 % status gizi baik. Status gizi dalam

hal ini Z-score juga berhubungan dengan perkembangan motorik halus hal ini didukung penelitian Kasenda dimana hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Z-score dan pertumbuhan motorik halus (5). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhah dari 84 anak yang menjadi responden menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 2 sampai 3 tahun (24)

Berdasarkan hasil penelitian hubungan perkembangan motorik kasar anak prasekolah usia 3-5 tahun dengan *z-score* (tb/bb) di PAUD wilayah Surakarta dengan perkembangan motorik kasar normal. Perkembangan anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu herediter dan faktor lingkungan seperti budaya lingkungan, stimulasi pengaruh hormon, serta nutrisi/gizi. Untuk tumbuh kembang sangat diperlukan zat makanan yang adekuat. Anak termasuk kelompok rawan gizi. Mereka mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan nutrisi yang dibutuhkan. Anak juga perlu mendapatkan perhatian baik gizi maupun kesehatannya, karena anak adalah generasi penerus bangsa yang harus sehat, cerdas dan kuat.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Gladys Gunawan yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan anak didapatnya nilai $P=0,389$.(3). Menurut literatur Masa anak di bawah lima tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Seperti diketahui bahwa tiga tahun (baduta) pertama merupakan periode keemasan (golden period), yaitu terjadi optimalisasi proses tumbuh kembang. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik. Zat gizi yang dikonsumsi baduta akan berpengaruh pada status gizi baduta. Status gizi merupakan keadaan dimana tubuh seseorang atau sekelompok orang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan dan penggunaan zat gizi makanan yang ditentukan berdasarkan ukuran tertentu. Status gizi normal dan status gizi kurang memiliki perbedaan perkembangan (motorik kasar). Perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun erat kaitannya dengan perkembangan fisik dan rasa percaya diri. Apabila anak pada usia 3-5 tahun belum bisa melakukan motorik kasar, maka anak mengalami keterlambatan.

Maka dapat disimpulkan stimulus pada motorik kasar anak harus dikembangkan karena anak yang mendapatkan stimulus yang terarah akan cepat berkembang, maka yang perlu dilakukan orang tua untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak yaitu dengan pemenuhan asupan gizi yang seimbang seperti pemberian kalori, protein, vitamin, yodium, zat besi, dan mineral. Dengan memberikan empat sehat lima sempurna dengan seimbang maka kebutuhan gizi anak akan terpenuhi. Perkembangan bahasa adalah tahap perkembangan kemampuan untuk memperoleh dan mempergunakan simbol-simbol verbal atau non verbal dari konsep atau pengertian sesuai dengan aturan linguistik (semantik dan sintatik) yang dipergunakan oleh lingkungannya. Dampak dari pola konsumsi yang tidak baik adalah anak mengalami kesulitan dalam belajar termasuk dalam belajar tentang bahasa sehingga perkembangan bahasa anak menjadi terhambat. Hal ini disebabkan karena anak tidak dapat menangkap stimulasi dengan baik serta terhambatnya proses melianisasi pada otak anak. Kondisi ini mendorong anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasanya. Hasil penelitian ini didukung oleh Nurwijayanti 2016 dalam penelitiannya membuktikan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi kuat oleh status gizi (7)

Nutrisi merupakan salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan dengan kualitas baik. Perkembangan personal sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada anak. Aspek perkembangan personal sosial berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Aspek personal menyangkut kepribadian, konsep bahwa dirinya terpisah dari orang lain, perkembangan emosi, individualitas, percaya diri, dan kritik diri sendiri. Sedangkan aspek sosial menyangkut hubungan dengan orang sekitarnya, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dan mempunyai tanggung jawab sosial sesuai dengan umur dan budayanya (21). Perkembangan personal sosial pada anak usia pra sekolah menurut

Erikson dalam Kyle dan Carman. berada dalam tahap pembinaan rasa ingin tahu vs rasa bersalah. Pada tahap usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki perasaan bangga ketika mampu mencapai aktivitas yang diinginkan secara mandiri dan merasa bersalah jika tidak mampu mencapai aktivitas yang diinginkan. Pada tahap usia ini, perkembangan moral anak mulai muncul(6).. Berdasarkan hasil analisis diatas peneliti berasumsi bahwa status gizi merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang perkembangan anak sesuai dengan umurnya.

Pola asuh Orang tua

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini sebagian mempunyai po asuh Authorithative. Dan Pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan perkembangan motorik halus , perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan peronal sosial.

Pola asuh ini mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan teori Septiari bahwa pola asuh authoritative dimana pengasuhan orang tua dapat mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan untuk mengontrol perilaku anak. Pola asuh Authoritatif dapat mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan untk mengontrol perilaku anak(12). Pola asuh ini mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri. Berdasarkan penelitian Mutiara 2017 yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan motorik anak demikian juga penelitian banu menjelaskan bahwa pola asuh mempunyai hubungan dengan perkembangan motorik. Gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. (18). Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak (15). Perkembangan aktivitas motorik yang berdeda, sejalan dengan perkembangan area sistem saraf yang berbeda. Karena pusat saraf perifer yang terletak di medulla spinalis lebih dulu berkembang pada saat lahir daripada saraf pusat yang terletak di otak. Pada saat lahir, refleks lebih dulu muncul daripada gerakan volunter. Refleks tersebut berguna untuk mempertahankan hidup, seperti refleks menghisap, menelan, berkedip, refleks tendon patella, dan *knee jerk*. Otak kecil (*serebelum*) yang berfungsi mengontrol keseimbangan, berkembang cepat pada satu tahun pertama. Otak besar atau serebri, khususnya *lobus frontal*, berfungsi mengontrol gerak ketrampilan.Kecepatan perkembangan motorik berbeda untuk setiap individu. Perkembangan motorik mengikuti suatu pola yang sama, tetapi umur untuk mencapai tahap-tahap perkembangan tersebut berbeda untuk setiap individu. Contoh, umur pencapaian anak untuk bisa duduk sendiri, berbeda-beda untuk setiap anak (21) selain hal itu tentu saja diperlukan stimulasi dari orang tua , sedangkan stimulasi sangat dipenenerudi bagaimana cara orang tua mengasuh anak tersebut. Perkembangan personal sosial adalah bertambahnya kemampuan dalam aspek-aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.(1). Menurut Wicaksono (2016) menyatakan bahwa aspek perkembangan personal sosial terdiri dari 8 kategori yaitu *self help general, self help eating, self help dressing, self direction, occupation, communication, locomotion, socialization*.(27). Perkembangan personal sosial anak dapat distimulasi dengan kegiatan bermain karena anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (14). Beberapa faktor diyakini mempengaruhi perkembangan anak diantaranya adanya stimulasi yang diberikan, motivasi belajar anak dengan memberikan lingkungan yang kondusif, gizi anak, dan pengaruh lingkungan keluarga (16). Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial yaitu pengaruh dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Musyafirah bahwa melalui teman sebaya anak memperoleh kesempatan untuk belajar ketrampilan sosial yang penting untuk kehidupannya, terutama ketrampilandibutuhkan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial untuk memecahkan konflik sosial, yang mencakup ketrampilan komunikasi dan kemandirian.(4).

Selain mempengaruhi perkembangan personal sosial pola asuh juga mempengaruhi perkembangan yang lainnya yaitu salah satunya perkembangan bahasa anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Joni yang di lakukan di paud Al-Hasnah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa

anak usia prasekolah. Hasil dari penelitian ini, pola asuh yang diterapkan orang tua mayoritas orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian* dari perkembangan bahasanya.(8)

Tingkat pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan ibu di PAUD Wilayah Surakarta adalah SMA/SMK. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan personal sosial dan perkembangan bahasa. Pendidikan merupakan sebuah proses perencanaan yang sistematis dan digunakan secara sengaja untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku melalui suatu proses perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (20).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus menurut teori Andriana salah satunya adalah status pendidikan orang tua. Keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi tentu lebih mudah menerima arahan dari pada keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, terutama yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, penggunaan fasilitas kesehatan dan lain-lain.(1). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Widodo yang menunjukkan bahwa 71 siswa (64%) memiliki tingkat pendidikan orang tua sedang. Pendidikan dalam keluarga adalah Pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan anak di dalam keluarga sangat penting dan apa yang dilihat anak dalam keluarga sangatlah berpengaruh terhadap belajar anak. Orang tua memahami dan mengerti bahwa keberhasilan anak tidak hanya ditentukan dari pengaruh guru di sekolah saja, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (orang tua) seperti menemani belajar anak, memberi bimbingan, menyediakan fasilitas belajar serta memberi motivasi belajar anak (26). Penelitian ini sejalan dengan Wahidil yang menunjukkan bahwa sebagian besar (21 responden) orang tua dengan pendidikan tinggi. Fungsi pendidikan ibu adalah mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya sehingga akan timbul kreatifitasnya, melestarikan nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang maka akan sulit mencerna pesan yang disampaikan.(25). Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Untuk melatih motorik kasar anak dapat dilakukan, misalnya dengan melatih anak berdiri satu kaki. Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dahulu dari pada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot kakinya untuk berjalan (23). Perkembangan motorik kasar anak dipengaruhi oleh berbagai hal. Antara lain faktor genetik dan faktor lingkungan. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar adalah faktor ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak. Peranan ibu dalam melatih anak dalam perkembangan motorik kasar anak sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Kurangnya stimulasi pada anak dapat menimbulkan hambatan perkembangan motorik selanjutnya, karena perkembangan motorik seorang anak berjalan secara teratur dengan melatih anak untuk dapat melalui tahap perkembangan anak sesuai umur anak (23).

Hal ini didukung oleh penelitian Hayati tentang “analisis tingkat pendidikan orang tua terhadap keterampilan sosial anak di TK Miftahul Ulum Lampakuk”, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan perkembangan personal sosial anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tuanya. Hal ini tidak terlepas dari semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin bertambah pengetahuan dan wawasan sehingga lebih mudah dan tepat dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memberikan perlakuan / pola asuh yang lebih baik terhadap anak bukan hanya dalam perkembangan sosial tetapi dalam perkembangan anak seutuhnya.(17)

Secara keseluruhan berdasarkan penelitian wakidil menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi perkembangan balita baik motorik halus, motorik kasar, perkembangan bahasa dan personal sosial.(25).

SIMPULAN

Hasil identifikasi perkembangan anak sebagian besar mempunyai perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial normal. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak normal yaitu sebagian besar pola asuh orang tua aothotarian, Z score anak normal dan Tingkat pendidikan orang tua SMA/SMK Jenis kelamin tidak mempunyai hubungan dalam pembentukan perkembangan, sedangkan z-score, pola asuh dan tingkat pendidikan mempunyai hubungan dalam pembentukan perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial.

SARAN

Penelitian ini sangat bagus karena bisa sebagai tolok ukur data perkembangan anak, namun demikian tetap harus dilakukan pemantauan berkala setiap 6 bulan sekali sehingga apabila terjadi keterlambatan segera dapat ditangani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Aisyiah Surakarta, BAPPEDA Kota Surakarta, Seluruh PAUD di Kota Surakarta yang telah memberikan tempat ijin penelitian. Semua guru, murid dan orang tua sebagai Responden dan seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriana, D, 2011. *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak Salemba Medika*. Jakarta Selatan.
 - [2] Dinas Kesehatan Kota Surakarta. 2017. *Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2017*, <Http:Www.Dinkes.Go.Id>. Diakses 26 Desember 2018.
 - [3] Gunawan G, Fadlyana E, Rusmil K. 2011. Hubungan Status Gizi Dan Perkembangan Anak Usia 1-2
 - [4] Musyafirah, M., Andriani, & Hapsah. 2016. Related Factors Of Social Personal Task Achievement Of Preschool Hildren. *Indonesia Contemporary Nursing Journal*, 1(1), 31-37.
 - [5] Kasenda GM., Sarimin,S.,Obnibala F.2015. Hubungan Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Gmim Solafide Kelurahan Uner Kecamatan Kawangkoan Induk Kabupaten Minahasa. *Ejournal Keperawatan (E-Kp)* Volume 3. Nomor 1. Februari 2015
 - [6] Kyle, Terri Dan Carman, Susan. 2014. Buku Ajar Keperawatan Pediatri. Edisi 2. Vol.1. Jakarta: EGC.
 - [7] Nurwijayanti 2016. Hubungan Perkembangan Bahasa Dan Status Gizi Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Wilayah Selatan Kota Kidiri . *Jurnal Care* Vol 4 No 2.
 - [8] Joni. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal PAUD Tambusai Vol 1 No 1*.
 - [9] Maimon E, Ismail D, Sitaresmi MN. 2013 Hubungan Mengikuti Kelompok Bermain Dan Perkembangan Anak.
 - [10] Mahfuddin M & Rahmadi F 2016. Hubungan Perkembangan Kemampuan Bahasa Dengan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal *Jurnal Kedokteran Diponegoro Volume*
-

- 5, Nomor 4, Online : [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Medico](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Medico)
- [11] Malik, A., Ratnawati, M., Prihantanti, N. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"* 3 (2). (Diperoleh Tanggal 28 Desember 2018)
- [12] Septiari, B. B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas Dengan Pola Asuh Orang Tua*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- [13] Maharani, Septa Ayu And , Dr. Iwan Setiawan, Sp.S., M.Kes. (2018) *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Jenis Kelamin Dan Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Makam Haji*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [14] Marimbi, H. 2017. *Tumbuh Kembang, Status Gizi Dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [15] Marmi, Rahardjo K, (2012), *Asuhan Neonatus Balita, Bayi & Anak Pra Sekolah*, , Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [16] Setyaningrum, E. 2017. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun*. Endo Media Pustaka. Sidoharjo.
- [17] Hayati F., Dan Fatimah. 2019. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Bakiak Di Kelompok B TK Raudhatul Ilmu Tijue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. *Jurnal Buah Hati*. 6(1): 53-61.
- [18] Mutiara S. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah *Chmk Nursing Scientific Journal* Volume 1. No 2
- [19] Rasyid, Harun. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- [20] Triwibowo. 2015. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika